



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Neuman (dalam Manzilati 2017, p. 1) merupakan kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian, dan serangkaian metode untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian. Thomas Kuhn (dalam Basuki 2010, p. 64) mengatakan bahwa paradigma merupakan sebuah perangkat kepercayaan, nilai, serta pandangan tentang dunia sekitar.

Manzilati (2017, p. 3) menjelaskan terdapat empat hal yang dapat dijadikan landasan untuk memahami paradigma dalam penelitian sosial, yaitu pertama, persepsi terhadap realita, yaitu bagaimana peneliti sosial. Kedua, persepsi terhadap hakikat manusia, yaitu bagaimana manusia memahami dirinya. Ketiga sifat dasar ilmu pengetahuan yaitu bagaimana memperoleh dan memahami ilmu pengetahuan. Terakhir adalah tujuan penelitian, yaitu bagaimana peneliti menetapkan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut penjelasan Crotty (dalam Creswell, 2014, p. 9) bahwa dalam paradigma konstruktivisme ini terdapat beberapa asumsi dasar, yaitu pertama, manusia membuat konstruksi pemahaman sesuai dengan interpretasinya tentang dunia. Di dalam penelitian kualitatif ini, pemahaman yang dimaksud

didapatkan dengan cara menggunakan pertanyaan terbuka. Kedua, manusia memahami dunia melalui perspektif dari pengalaman yang dialami.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, mengingat tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemanfaatan dan penerapan *big data* Twitter di *Majalah Tempo*. Nantinya jawaban yang disampaikan oleh setiap narasumber merupakan hasil pemikiran sendiri, sehingga makna yang didapatkan tidak harus sama antara satu dengan lainnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif ini memiliki sifat fleksibel, serta urutannya tidak mesti hierarkis seperti penelitian kuantitatif, desain penelitian kualitatif ini lebih menjawab apa yang menjadi masalah dari penelitian yang dilakukan, serta tentang bagaimana prosedur penelitian yang dilakukan untuk menjawab tujuan yang dimaksud dalam penelitian (Suharsaputra, 2012, p. 194).

Merriam (dalam Sugiyono, 2016, p. 348) menjelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif adalah merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral.

2. Penelitian kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang-orang menginterpretasikan pengalamannya.
3. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman tentang bagaimana orang-orang merasakan dalam bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya
4. Penelitian kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal, dan bukan pandangan

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut (Kriyantono, 2009, p. 65) studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, menjelaskan secara komprehensif dari berbagai aspek, seperti individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Menurut Stake (1995, p. 11), studi kasus merupakan kajian atas keunikan dan kompleksitas pada sebuah kasus atau situasi tertentu. Kasus dan situasi tersebut harus spesifik, kompleks, dan bermanfaat untuk diteliti (Stake, 1995, p. 2). Merujuk pada sumber yang sama, (Stake, 1995, p. 64) menguraikan bahwa prinsip dalam penelitian studi kasus adalah mendapatkan deskripsi, penjelasan, pemaparan, serta interpretasi seseorang atau sebuah kasus. Stake membedakan jenis studi kasus menjadi tiga yaitu:

1. Studi Kasus Intrinsik

Studi kasus ini dilakukan jika peneliti menginginkan pemahaman yang lebih atas suatu kasus tertentu. Dalam studi kasus jenis ini, pemilihan kasus tidak harus terkait dengan konsep teori sebagai landasan eksplorasi. Tujuan dari studi kasus ini adalah karena adanya daya tarik atau kepentingan intrinsik mengenai objek yang diteliti (Stake, 1995, p. 2).

2. Studi Kasus Instrumental

Studi kasus ini dilakukan untuk memberikan wawasan terhadap suatu isu atau menyaring sebuah teori. Berbeda dengan studi kasus intrinsik, dalam studi kasus instrumental, penelitian yang diangkat tidak perlu benar-benar unik, melainkan memberikan pemahaman lain bagi si peneliti (Stake, 1995, p. 2)

3. Studi Kasus Kolektif

Penelitian studi kasus kolektif ini adalah penelitian yang menggunakan sejumlah kasus yang banyak. Penelitian ini merupakan pengembangan dari studi kasus instrumental, dengan menggunakan berbagai macam kasus. (Stake, 1995, p. 3).

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian kualitatif ini akan menggunakan studi kasus dengan pendekatan intrinsik. Peneliti akan berusaha mendapatkan pemahaman lebih mengenai sebuah kasus. Peneliti akan mencoba mencari dan menginginkan pemahaman lebih tentang bagaimana dan mengapa *Majalah Tempo* bekerja sama dengan pihak ketiga dalam pengolahan datanya..

3.4 Key Informant dan Informant

Dalam penelitian ini terdapat beberapa orang yang terlibat sebagai narasumber. Penelitian kualitatif ini membagi narasumber menjadi dua jenis, yakni *key informant* dan *informant*. Peneliti memiliki sejumlah narasumber yang berfungsi sebagai *sampling* penelitian. Menurut Suwarjana (2016, p. 23-24) ada beberapa cara untuk menentukan informan penelitian di antaranya, yaitu:

1. Purposive Sampling

Metode ini merupakan pemilihan sampel yang mengutamakan kriteria dan tujuan tertentu. Peneliti meyakini bahwa partisipan yang dipilih adalah mereka yang mengetahui baik mengenai data yang akan dikumpulkan oleh peneliti (Suwarjana, 2016, p. 23).

2. Snowball Sampling

Metode pengambilan sampel ini adalah *sampling* bola salju, yaitu merupakan metode pengambilan sampel dimana seorang peneliti memulai pengumpulan datanya dari seorang responden. Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada responden pertama tersebut untuk menemukan dan mendapatkan responden kedua. Hal tersebut dilanjutkan terus oleh peneliti, hingga jumlah sampel terpenuhi (Suwarjana, 2016, p. 23).

3. Quota Sampling

Metode ini merupakan suatu metode pengambilan sampel *non-probability*. Pengambilan sampel dilakukan sesuai dengan kuota tertentu pada populasi target. Pengambilan sampel tidak mempertimbangkan kuota sehingga sampel yang diambil mungkin hanya berasal dari kelompok tertentu saja (Suwarjana, 2016, p. 24).

Pada penelitian mulanya penulis menerapkan *purposive sampling* untuk memperoleh informan. Teknik ini adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dimana informan yang diwawancarai sesuai dengan kebutuhan penelitian (Kriyantono, 2009, p. 158). Pada teknik ini, penulis menemukan Wayan Agus Purnomo selaku penulis dari salah satu laporan Utama di *Majalah Tempo* tepatnya edisi 4-10 Juni 2018. Saat ini Wayan Agus Purnomo menjabat sebagai redaktur kompartemen Nasional dan Hukum.

Kemudian, peneliti mencari informasi dengan menggunakan snowball sampling. Di mana informan kunci didapat dari teknik *sampling* ini merupakan orang yang terlibat langsung terhadap seluruh pemberitaan di *Majalah Tempo*. Peneliti pun mendapatkan editor dari tulisan Wayan Agus Purnomo saat itu yaitu Anton Septian, yang saat ini telah menjabat sebagai redaktur eksekutif *Majalah Tempo*. Melalui Anton Septian, penulis mendapatkan informan berikutnya yaitu Moerat Sitompul selaku pimpinan dari Tempo Media Laboratory. Selanjutnya, penulis juga kembali menggunakan *purposive sampling* untuk mendapat informan tambahan dan didapatkanlah Ismail Fahmi selaku pendiri dan pemilik dari Drone Emprit.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan tatap muka antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara melakukan tanya jawab secara langsung mengenai suatu objek yang sedang diteliti dan telah dirancang (Yusuf, 2014, p. 372). Dalam pengumpulan wawancara, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Esterberg (dalam Sugiyono, 2016, p.73) mengemukakan ada beberapa macam wawancara yaitu:

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan jika teknik pengumpul data telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara

sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai ketrampilan yang sama, maka diperlukan pelatihan kepada calon pewawancara (Sugiyono, 2016, p.73)

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2016, p.74). .

c. Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2016, p.74).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan wawancara semiterstruktur sebagai teknik pengumpulan data dan penelitian. Melalui teknik wawancara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Selain itu, peneliti

memilih teknik wawancara ini agar penulis bisa bertanya secara mengalir dari jawaban yang diberikan narasumber, sehingga peneliti tidak terpaku dengan susunan pertanyaan yang sudah peneliti rancang sebelumnya.

2. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2016, p. 64) observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, yang mana para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta di lapangan yang didapatkan dari observasi. Dalam Sugiyono, Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga macam, yaitu:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Maka dari itu data yang dihasilkan nantinya akan lebih lengkap dan tajam (Sugiyono, 2016, p. 64).

b. Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam melakukan observasi ini, peneliti terus terang menyatakan penelitian kepada sumber data. Namun, suatu saat peneliti juga tidak harus terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari jika saja data yang dicari masih dirahasiakan (Sugiyono, 2016, p. 66).

c. Observasi Tak Berstruktur

Observasi ini dilakukan dalam penelitian kualitatif karena fokus penelitian belum jelas. Nantinya fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Pada dasarnya observasi ini memang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrument yang baku, namun hanya rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2016, p. 67).

Dalam hal ini penelitian akan melakukan observasi secara terus terang ke media investigasi TEMPO untuk mendapatkan data yang diinginkan, agar data yang didapat lebih banyak.

3. Dokumen

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bentuknya pun dapat berupa tulisan, gambar, grafik, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiyono, 2016, p. 82).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut Stake (1995, p.107) dalam suatu penelitian dibutuhkan disiplin dan protokol-protokol untuk mendapat penjelasan yang akurat. Protokol tersebut tidak sekedar intuisi semata, namun harus ada penjelasan yang pasti agar penelitian ini dapat menemukan makna dari suatu kasus, hal inilah yang disebut dengan triangulasi. Menurut Dwidjowinoto (dalam Kriyantono, 2009,

p. 70) ada beberapa jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, triangulasi metode. Dari kelima macam triangulasi itu, penulis menggunakan triangulasi sumber, peneliti akan melakukan perbandingan antara hasil wawancara para informan dan data yang diperoleh yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2012, p. 428) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan teknik yang dilakukan peneliti untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen dengan cara mengorganisirnya. Stake (1995, p. 71) mendefinisikan bahwa analisis merupakan tahap pemberian makna pada asumsi awal hingga hasil akhir. Pada dasarnya dalam menganalisis sesuatu, peneliti harus memisahkan antara asumsi dengan pengamatan. Pada tahap analisis data ini, Stake menjabarkan beberapa bentuk analisis data yaitu:

1. Mengumpulkan kategori (*categorical aggregation*)

Dalam bentuk analisis data ini, peneliti menggali suatu kumpulan dari berbagai contoh data, sekaligus berharap dapat menemukan makna yang berkaitan dengan isu yang nantinya akan muncul (Stake, 1995, p. 74)

2. Interpretasi langsung (*direct interpretation*)

Peneliti melihat pada suatu contoh serta langsung menarik makna tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik

data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna (Stake, 1995, p.74).

3. Pola (*pattern*)

Peneliti dapat menemukan pola secara langsung dengan meninjau ulang hasil pengumpulan data, dari dokumen, observasi, dan wawancara (Stake, 1995, p. 78).

4. Generalisasi naturalistik (*naturalistic generalization*)

Melalui analisis data, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik. Generalisasi diperoleh melalui orang-orang yang bisa belajar dari suatu kasus mereka sendiri atau mengaplikasikannya pada sebuah populasi (Stake, 1995, p.85).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah *direct interpretation*. Peneliti akan melakukan proses penarikan makna dari sumber data yang berbeda dan memposisikan kembali secara bersama agar menghasilkan makna.